

UMMATAN WASATHAN PERSPEKTIF SAYYID QUTB

DAN IBNU ASYUR

**(Studi Komparatif Fi Zhilal Alquran dan At Tahrir wa At Tanwir terhadap
Al Quran Surat Al-Baqarah Ayat 143)**

Skripsi



Oleh:

**FIRMAN ABDULLAH KARIM AMRULLAH
E93215106**

**PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Firman Abdullah Karim Amrullah

NIM : E93215106

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 7 Juli 2021

Saya menyatakan,



Firman Abdullah Karim

E93215106

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Firman Abdullah Karim ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 25 Januari 2021

Pembimbing I



Dr. Hj. Iffah, M.Ag
NIP: 196907132000032001

Pembimbing II



Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag
NIP: 197709192009011007

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul *Ummatan Wasatan Perspektif Sayyid Quthb dan Ibnu Asyur (Studi Komparasi Fi Zhilal Alquran dan At-Tahrir wa At-Tanwir terhadap QS Al-Baqarah ayat 143)* oleh Firman Abdullah Karim ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 7 Maret 2021

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Iffah, M.Ag (Ketua)

20

2. Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag(Sekretaris)

[Signature]

3. Dr. Hj. Musyarrofah, M.HI(Penguji I)

17/5

4. Moh. Yardho, M.Th.i (Penguji II)

Lovey on

Surabaya, 7 Juli 2021

Dekan,



Dr. H. Kunawi, M.Ag.

NIP.196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Firman Abdullah Karim Amrullah
NIM : E93215106
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Dan Filsafat/Ilmu Al Quran Dan Tafsir
E-mail address : firhamka09@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Ummatan Wasathan Perspektif Sayyid Quthb Dan Ibnu Asyur (Studi Komparatif Fi Zhilal Alquran dan At Tahrir Wa At Tanwir terhadap Al Quran Surat Al-Baqarah ayat 143)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Juli 2021

Penulis

(Firman Abdullah Karim)

ABSTRAK

Firman Abdullah Karim Amrullah(2021) *Ummatan Wasatan Perspektif Sayyid Quthb dan Ibnu Asyur (Studi Komparasi Fi Zhilal Alquran dan At-Tahrir wa At-Tanwir terhadap QS. Al-Baqarah ayat 143)*

Sesuai Firman Allah dalam Alquran, bahwanya Allah menyukai perkara yang “tengah tengah” yang erat hubungannya dengan kehidupan manusia di dunia, baik dalam interaksi sosial, keluarga maupun segala aspek kehidupan. Alquran menawarkan sebuah konsep *wasathiyah* yang dikenal dengan sebutan *ummatan wasatan*, konsep ini mengatur pola berfikir, pola hidup yang berdasarkan makna *ummatan wasatan* itu sendiri yaitu umat pertengahan. Konsep *wasathiyah* dalam Islam menjadi instrumen untuk mewujudkan keselarasan dan keharmonisan dalam segala lini kehidupan. bahkan konsep ini perlu untuk ditanamkan sejak dini kepada generasi selanjutnya guna membentuk karakter manusia Islam yang kuat. Maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji konsep *wasathiyah* beserta ruang lingkupnya dengan membandingkan perspektif mufasir Sayyid Quthb dan Ibnu Asyur terhadap surah Al-Baqarah ayat 143.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah mengkaji konsep umat pertengahan dalam surat Al-Baqarah ayat 143 dengan perspektif penafsiran menurut Sayyid Quthb dan Ibnu Asyur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkomparasikan konsep *wasathiyah* menurut Sayyid Quthb dan Ibnu Asyur sehingga dapat mengidentifikasi perbedaan dan persamaan penafsiran kedua mufasir, menganalisis metode penafsiran yang digunakan kedua tokoh serta implikasi penafsiran masing-masing sesuai dengan corak yang digunakan dalam menafsirkan ayat. Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan metode deskriptif-analisis dengan jenis penelitian *library research*. Sumber penelitian ini adalah *literer* (kepuustakaan). Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara. Analisis data menggunakan *content analisis* (analisis isi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Asyur terhadap *ummattan wasatan* dalam surat Al-Baqarah ayat 143 memiliki interpretasi makna yang sama, meski perbedaan hanya terlihat pada cara menuliskan penafsiran kedua tokoh mufasir tersebut.

Kata Kunci: *Wasathiyah, Sayyid Quthb dan Ibnu Asyur, Metode*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang menekankan pada akhlak, nilai perdamaian dan keadilan. Akhlak menjadi urgensi bagi manusia terutama seorang muslim, namun tidak kalah penting perilaku adil, jujur, amanah, dan lainnya juga akan menentukan bagaimana hidup yang berselaras dengan syari'at dan hukum negara. Indonesia mempunyai beragam etnis, suku, budaya, dan agama akan senantiasa ditemukan dengan berbagai perbedaan. Akan menjadi hal yang konfrontatif ketika perbedaan tersebut tidak dilandasi dengan semangat dan nilai *ukhuwah bashariyah*, *ukhuwah Islamiyah*, *habl min al-nas* dan *ikhtilafu ummati rahmatun*.

Keragaman dalam suatu negara tidak terpaku pada tradisi maupun kultur yang ada, namun perlu dibentuk sehingga menjadi keharmonisan di tengah keragaman tersebut. Alquran menawarkan *wasathiyah* kepada umat Islam sebagai pemahaman mewujudkan keharmonisan dalam tatanan sebuah Bangsa. Hal ini juga merupakan kasih sayang Allah yang begitu luas kepada hambanya.¹

Islam dengan Al-Qur'an dan hadis merupakan sumber pedoman hidup, namun di dalam fenomena yang ada menunjukkan dengan wajah Islam yang bermacam macam. Sebagai contoh ada beberapa golongan mempunyai ciri khas tersendiri dalam amaliyahnya. Hal itu menunjukkan perbedaan telah menjadi hal

¹Budhi Munawar, Rachman, *Islam Pluralis; Wacana kesetaraan kaum beriman* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 39.

yang wajar, sunnatullah bahkan suatu rahmat dari Allah SWT.² Disisi lain umat Islam harus memilah dan memilih sehingga tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam.³ Dalam arti ketika kita hendak melangkah terlebih dahulu difikirkan dengan matang apakah yang dilakukan telah dikemas dengan nilai-nilai wasatiyah,⁴ karena misi *rahmat lil alamin* yaitu memberikan keteduhan serta kedamaian bagi pemeluk maupun komunitas sosial yang ada disekitarnya terutama dalam konteks Indonesia yang majemuk.

Sejarah mencatat bahwa Islam pernah berada di puncak kejayaan atau masa keemasan Islam. namun, tidak untuk masa sekarang, bahkan Islam seakan tenggelam jauh di bawah kaum non muslim, Syafi'i Maarif mengatakan bahwa saat ini Islam berada di buritan peradaban.⁵ Hal ini telah berseberangan dengan yang di Nashkan dalam alqur'an, bahwa umat Islam adalah pilihan yang terbaik serta adil. kondisi ini membuktikan bahwa Kalamullah belum mendapat tempat pada realitas kehidupan masyarakat.

Pada era ini, umat Islam hendaknya mampu untuk mewujudkan *ummatan wasatan*, dengan menyeimbangkan dimensi Theocentris dan Athroposentris berdasarkan alqur'an. Adapun pemahaman dari Alqur'an hendaknya berdasarkan bimbingan ulama, agar tidak menimbulkan kesalahfahaman dan sikap intoleran

²Miftahuddin, "Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Historis", *Mozaik*, Vol. 5, No.1 (Januari, 2010), 42

³M.Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), 4-5

⁴Islam moderat dalam konteks Indonesia sering disebut dengan istilah "Islam Nusantara". Serta istilah lainnya seperti, Islam *Rahmatan lil 'alamin*, Islam *Ahl al Sunnah wa al jama'ah* dan lain lain. Lihat Luqman Nurhisam, "Islam Nusantara: A Middle Way", *Shahih*, Vol.1, No. 2 (juli-Desember, 2016).

⁵ Syafi'i Ma'arif, *Al Qur'an dan Realitas Umat* (Jakarta: Republika, 2010), 4

yang dapat merusak nama baik Islam, karena sejatinya alquran bersifat universal, sehingga membutuhkan bayan (penjelas) hadis, ijma dan qiyas.⁶

Selain itu , muslim moderat yang digagas ilmuan barat dengan memakai isu moderatisme sebagai alat untuk mengangkat kelompok tertentu. bahkan dengan menggunakan istilah moderatisme untuk mengklasifikasi individu dengan liberalisme beragama, sedangkan individu yang konsisten dalam syariat dianggap tidak moderat.⁷ dalam Islam sendiri, tidak dikenal berbagai produk Islam yang menggunakan isu kontemporer atau Islam Nusantara, karena Islam diturunkan Allah SWT dari langit melalui perantara Nabi Muhammad SAW sebagai agama rahmatan lil alamin. sehingga tidak relevan jika makna Islam dipecah menjadi bagian kecil yang mengurangi hakikat Islam sendiri.⁸

Sebagai implementasi dari *Ahl Sunah Wa al Jamaah*⁹, sikap tawasuth (moderat) menghormati semua muslim dari pemikiran yang berbeda seperti Syiah¹⁰, Ahmadiyah¹¹ maupun Wahabi. Oleh sebab itu dialektika keberislaman menjadi hal yang sangat urgen untuk selalu dikembangkan untuk mengimbangi berbagai model Islam dan tantangan zaman. Dengan dialek itu pula justru Islam

⁶Afrizal Nur, Mukhlis Lubis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al Qur’an (Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrir Wa At Tanwir dan Aisar At Tafasir)”, *An Nur*, Vol.4 No. 2, 2015, 205.

⁷Afrizal nur, Mukhlis Lubis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al Qur’an (Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrir Wa At Tanwir dan Aisar At Tafasir)”, *An Nur*, Vol.4 No. 2, 2015, 209

⁸Ibnu Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir* (Tunis: Ad-Dar Tunisiyyah, 1984) 189

⁹Dalam bidang Aqidah mengikuti Imam Abu Hasan Al Asy’ari dan Imam Abu mansyur Al Maturidi. Dibidang syariah mengikuti Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi’I dan Imam Hambali. Dibidang tasawuf mengikuti Imam Abu Hamid Muhammad Al Ghazali dan Imam Junaid al Baghdadi.

¹⁰Mulanya syiah adalah pendukung khalifah keempat dalam Islam, Sayyidina Ali Bin Abu Thalib (600-661 M), selama pertempuran dengan lawan-lawannya antara 656 dan 661 M di Arab. Lihat Mohamed Syeikh Alio, “Kenyan Shiite Community: A Socio-Historical perspective”, *Journal of Humanities and social Science*, Vol. 19, No.5 (May, 2014), 11

¹¹Pendiri gerakan ini adalah Mirza Ghulam Ahmad, seorang pemimpin agama yang menyatakan dirinya sebagai mesias dan Mahdi yang dijanjikan ke dunia Muslim. Lihat Mohammad As’ad, “Ahmadiyah and Freedom of Religion in Indonesia”, *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 3, No. 2 (December, 2009), 394

akan menampilkan wajah sebenarnya yang ramah, demokratis, partisipatif dan membebaskan. Dialektika yang dimaksudkan ialah bagaimana Islam berinteraksi dengan zaman dan terbuka terhadap transformasi berdasarkan kebutuhan. Islam yang dialektis merupakan sebuah alternative yang menawarkan kesadaran bahwa hanya dengan berdialektika tanpa batas itulah Islam akan benar benar menjadi agama untuk semua, bukan hanya agama bagi seorang muslim, akan tetapi juga “agama” bagi seluruh umat manusia dimuka bumi.

Moderasi Islam hadir sebagai penegas letak umat Islam yang agung, artinya mereka berada di pertengahan anantara ifrath kaum Yahudi dengan duniawi dan ifrath kaum Nashrani dengan ukhrowi.¹² Saat ini umat Islam hidup pada masa yang dihadapkan dengan paradigma Islam yang statis, kaku serta tidak dapat menyesuaikan. di lain sisi Islam juga hidup pada masa yang berubah dengan cepat, dinamis (millenium). sehingga diperlukan pemikiran yang proporsional dalam menyeimbangkan syariat dan konteks zaman.

Al Qur'an menyebut keseimbangan dua kecenderungan tersebut dengan istilah *wasathan*. Sebagaimana disebut dalam Al Qur'an surah Al- Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul

¹²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 91.

(Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.¹³

Sikap *wasat* sangat perlu ditanamkan sejak dini, agar membentuk sebuah kesadaran diri dalam hati nurani untuk mempunyai integritas dan toleransi yang kuat untuk mencapai sebuah peradaban yang tenteram, adil dan makmur. tak terkecuali Indonesia yang majemuk, terdiri dari berbagai suku, budaya, tradisi dan agama, akan menjadi hal yang konfrontatif ketika lemah dalam bertoleransi. Untuk itu pembahasan ini menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji lebih lanjut, sehingga masyarakat pada umumnya dapat mengetahui bagaimana pentingnya hal ini dibentuk dan dibangun sejak dini agar memiliki fondasi yang kuat dan seimbang sebagai bekal kehidupan selanjutnya

Untuk menggali lebih lanjut tentang *wasathiyah* dalam Islam, perlu dilakukan penelitian. Fokus penelitian ini adalah al Qur'an surah Al Baqarah ayat 143 dengan perbandingan Sayyid Qutb dalam Fi Zhilal al Qur'an dan Ibn Asyur dalam al Tahrir wa al Tanwir. Alasan pemilihan sumber data yaitu Fi Zhilal al Qur'an karya Sayyid Qutb dikarenakan beliau merupakan salah satu tokoh kontemporer yang masyhur di Mesir dan seorang ekstrimis, fundamentalis dan radikal yang bertolak belakang dengan konsep *wasathiyah* itu sendiri. Sedangkan Ibnu Asyur merupakan tokoh kontemporer yang cukup objektif dan dalam menafsirkan al Qur'an serta memiliki corak tafsir lebih kepada linguistik (kebahasaan), karena ia banyak memberi keterangan dan keindahan bahasa dalam

¹³ QS. Al Baqarah, 143

mengungkap ayat al Qur'an dengan lebih merujuk pada kitab tafsir klasik seperti Tafsir Al-KasyafkaranganAl-Zamakhshari,Namun Ibnu Asyur tidak selalu sejalan dengan pandangan Zamakhshari dalam penafsirannya.

Sayyid Quthb dikenal dengan tokoh dengan karyanya yang monumental diiringi dengan kontroversi, ia memiliki pemikiran kritis terbukti karyanya menjadi rujukan gerakan Islam.¹⁴menurutnya Alquran adalah sumber yang komprehensif dalam mengatasi masalah sosial kemasyarakatan, serta menjadi pedoman dalam ijihad hukum seiring dengan dinamisnya zaman dan problem yang terjadi. Berdasarkan pandangan tersebut Sayyid Quthb menafsirkan alquran dengan membuat pendekatan baru agar dapat menjawab berbagai problem yang terjadi.

Sedangkan Ibnu Asyur adalah seorang ahli tafsir yang berkarakter khas terutama dalam menulis karya kitab tafsir. Diantaranya ia adalah seorang ahli tafsir yang masyhur dan memiliki pengaruh kuat dalam dunia tafsir di Tunisia yang terbuti dengan diangkatnya sebagai mufti di Negaranya. Sebagai salah satu perintis maqasid al-syari'ah selepas wafatnya al-Syatibi Ibnu Asyur secara kondisional menuangkan ide maqasid tersebut kedalam karya tafsirnya. Ibnu Asyur bermadzhab Maliki akan tetapi ia akan memuji dan memberi penghargaan yang lebih terhadap madzhab lain jika ditemukan data yang lebih valid, sehingga ia dipandang sebagai ulama yang objektif. Kemudian dalam kitab al-Tahrir wa al-Tanwir ini mempunyai pengaruh dan daya Tarik tersendiri yang terbukti dengan

¹⁴ K Salim Bahnasawi, *Butir-Butir Pemikirannya Sayyid Qutb Menuju pembaharuan Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 1

Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Bagaimana fakta mengenai term wasathiyah di Indonesia
2. Bagaimana *wasathiyah* dalam dunia Islam dari segi historis dan perkembangan zaman
3. Bagaimana penafsiran Sayyid Qutb terhadap *ummatan wasatan* surat al-Baqarah ayat 143
4. Bagaimana Ibnu Asyur menafsirkan *ummatan wasatan* surat al-Baqarah ayat 143
5. Bagaimana *ummatan wasatan* mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat majemuk.
6. Bagaimana pengaruh *ummatan wasatan* dalam pendidikan anak

¹⁵ Jurnal Syahadah Vol. II, No.II, Oktober 2014

D. Tujuan penelitian

Berangkat dari rumusan masalah terhadap konsep *wasathiyah*, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- ### E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis, yaitu dapat memberikan kontribusi besar dalam pengembangan keilmuan khususnya dalam khazanah ilmu Al Qur'an dan tafsir.
2. Manfaat praktis, yaitu menjadi referensi untuk manifestasi dalam hidup berbangsa negara dan agama serta menjadi acuan bagi seluruh kalangan bahwa

Penelitian ini membahas penafsiran perspektif dua mufasir mengenai *ummatan wasatan* dalam QS.Al-Baqarah: 143 dengan metode komparatif. Dalam menyelesaikan masalah penelitian ini menggunakan penafsiran dari Sayyid Qutb dan Ibnu Asyur.

kemajuan teknologi kini kian pesat hingga ke seluruh belahan dunia, tak terkecuali Indonesia. Seiring kemajuan teknologi tersebut berkembang pula kualitas sosial masyarakat yang kini bisa bebas menyalurkan aspirasi maupun tanggapan mengenai keadaan pemerintahan termasuk pemimpin Negara. Untuk menjadi seorang pemimpin membutuhkan mental yang kuat, bijaksana, adil dan tidak memihak kelompok ataupun perorangan. Sebab itu al Qur'an menyebutkan bagaimana sesungguhnya mental seorang muslim khususnya dalam bersikap dan mengambil keputusan dengan istilah *Ummatan wasatan* yang kemudian penting menanamkan nilai-nilai wasath sejak dini.

[illegible]

akan menjadikan umat yang moderat baik dalam urusan agama, sosial dan dalam segala urusan

Pada konteks Indonesia bahwa akhlak atau etika akan menjadi pemersatu diantara warga negara dalam satu wilayah yang dilandasi nilai-nilai kebenaran, yang ditetapkan dengan penuh tanggung jawab. Oleh sebab persoalan akhlak adalah menyangkut moralitas agama, maka perumusan etika berbangsa dan bernegara harus didasarkan pada nilai-nilai umum dari masing-masing agama di Indonesia ditambah nilai luhur budaya bangsa sebagai acuan dasar dalam berpikir, bersikap dan bertindak laku.

Kemudian menyangkut keadilan yang merupakan satu nilai kemanusiaan yang asasi dan telah menjadi pokok pembicaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Keadilan yakni mencakup unsur kejujuran, kelurusan, keikhlasan yang tidak berat sebelah bahkan meliputi di seluruh segi kehidupan manusia dimana dalam prinsip tersebut menjadi adil tentu saja terlihat mudah, namun satu yang terpenting yaitu bisa menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban yang mana dalam masyarakat akan berbeda penerapannya.¹⁶ Misalnya ada beberapa ormas yang mengatasnamakan Islam, namun sebagian tindakan dan perilakunya tidak mencerminkan ajaran Islam karena hanya berbeda keyakinan atau adat istiadat yang tidak sama.

Maka dari itu untuk menemukan titik tengah dari persoalan tersebut penelitian ini akan membandingkan perspektif beberapa mufasir guna mengetahui

¹⁶ Kementerian Agama, Tafsir Al Qur'an Tematik; Keadilan dan Hak Asasi Manusia (Jakarta: Aku Bisa, 2010), 189

.Telaah Pustaka

1. Karya Muhammad Talibi tentang *Ummatan Wasathan* dalam Al Qur'an, Nor Elysa Rahmawati, Skripsi, 2014. Skripsi ini membahas penafsiran Muhammad Talibi tentang konsep *ummatan wasathan* beserta karakteristik penafsirannya. Pendekatan yang digunakan dikenal dengan *al-qira'aj al-maqashidiyah* yaitu panduan memahami Al Quran dengan memakai prinsip sejarah dan nilai nilai kemanusiaan, dengan pendekatan tersebut akan mengurangi peluang untuk melakukan ideologisasi ayat walaupun dengan latar belakang Thalibi sebagai liberalis modernis.
2. Konsep *Wasathiyah* Dalam Al Qur'an; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir), Afrizal Nur, Mukhlis Lubis, Jurnal, 2015. Penelitian ini membahas perbandingan dua tokoh ulama yang memiliki pandangan menarik tentang wasathiyah Islam. yaitu al jazairiy yang menafsirkan sesuai dengan ulama tafsir klasik seperti Ibnu katsir, atau lebih dikenal dengan tafsir bil ma'tsur. Kemudian Ibnu Asyur memberikan pemahaman yang luas tentang wasathiyah.
3. Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis, Miftahuddin, Jurnal, 2010. Penelitian ini membahas bagaimana wasat dalam Islam, terutama menjelaskan bahwa Islam bukan agama yang menyesatkan, sesuai

Untuk menciptakan sebuah penelitian yang baik, di perlukan metode penelitian yang tepat sesuai dengan tujuan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model dan Jenis Penelitian

2. Metode penelitian

[illegible]

3. Sumber data

Pencarian data pada penelitian ini di dapatkan dari sumber literatur teks (pustaka) yang dibagi berdasarkan isinya, yaitu sebagai berikut :

- a. Sumber primer, Tafsir Fi Zilal Al Qur'a dan Tafsir At Tahrir Wa At Tanwir menjadi rujukan utama dalam penelitian ini.
- b. Sumber sekunder adalah rujukan pendukung dari sebuah sumber primer contohnya seperti jurnal dan artikel.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian diperlukan langkah yang strategis untuk memperoleh data, yaitu bisa dengan observasi, interview, dokumentasi, dan gabungan dari keempatnya (triangulasi). Penelitian ini dilakukan dengan langkah dokumentasi, yaitu mencari data terdahulu yang berhubungan dengan topik yang dikaji. Dokumen dapat berupa catatan harian, biografi, memo, surat notulen.¹⁷

5. Teknik Analisis Data

Analisis pada penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi yaitu proses pencarian data dengan data lain yang telah ada sebelumnya, kemudian disusun, dijabarkan hingga menghasilkan kesimpulan yang mudah dimengerti. Dalam hal ini topik kajian tentang penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Asyur terhadap ummatan wasatan surat al-Baqarah 143.

¹⁷ Hardani, Helmina Andriani dkk, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), 121

I. Sistematika penulisan

Sistematika dilakukan untuk memudahkan dalam proses pemahaman secara cepat, penulisan dalam penelitian ini dipaparkan menjadi lima bab meliputi beberapa sub-bab di dalamnya, adapun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut :

Bab I, berisi pendahuluan meliputi latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi makna *ummatan wasathan* meliputi pengertian ummah, wasat, dan umat Islam sebagai ummatan wasatan. Kemudian ciri-ciri ummatan wasatan, klasifikasi *ummatan wasatan*, serta Islam moderat di Indonesia.

Bab III, berisi biografi Sayyid Quthb dan Ibnu Asyur yang meliputi riwayat hidup, pendidikan dan kiprah politik. Kemudian Tafsir Fi Zhilal Al Qur'an dan Tafsir At Tahrir wa At Tanwir meliputi latar belakang penulisan, metode serta corak penafsiran.

Bab IV, berisi analisis komparasi penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Asyur meliputi penafsiran *ummatan wasatan* menurut Sayyid Quthb, penafsiran *ummatan wasatan* menurut Ibnu Asyur, serta analisis perbandingan.

Bab V, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran, dan terakhir dilampirkan daftar pustaka.

BAB II

MAKNA WASATHIYAH

A. Ummatan Wasathan

Wasathiyah menjadi sebuah kajian yang penting dan mendasar dalam konteks perkembangan hubungan dan adab.¹Menjadi topik keilmuan muslim dan peneliti agar bisa di wujudkan dalam keseharian manusia. konsep semacam ini menjadi urgensitas untuk mengelola isu yang sering berlaku dalam bangsa yang multietnis. Sehingga konsep *wasathiyah* menjadi gagasan yang diabadikan dalam alquran surah Al-Baqarah ayat 143

Al maraghi memaknai wasat yaitu adil dan bersikap tengah tengah,tidak berlebihan dan berada di tengah diantara kedua ekstrem. *Ummatan wasatan* ialah umat yang berperan menjaga kontinuitas pewujudan nilai-nilai utama ditengah beberapa agama, yaitu Islam berada diantara dua komunitas Yahudi dan Nasrani.²

At-thabari memberikan pendapat mengenai makna kata *al wasat* yang dalam bahasa arab berarti *al-khiyar* yaitu pilihan, kemudian *al wasat* juga mempunyai makna bagian yang terletak diantara dua sehingga menurutnya *ummatan wasatan* merupakan pilihan diantara dua ujung (tengah-tengah).³

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa keberadaan atau posisi umat Islam sebagai umat pertengahan, moderat dan teladan bagaikan posisi ka'bah yang terletak di tengah-tengah, menjadikan umat selalu berada dalam situasi

¹Yusuf Qaradawi, *al-Sahwah al-Islamiyah Bayna al-Ikhtilaf al-Mashru wa al-Tafarruq al-Madhmum* (Kaherah: Dar al-Shuruq, t.t) 36.

²Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Maraghi*, jilid 2, terj. Bahrnun Abu Bakar dkk (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), 2.

³Al-Tabari, *Tafsir Al-Tabari Jami Al-Bayan At-Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 2 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995), 10

1. Ummah

Menurut istilah ummah adalah bermakna khas, maksudnya ialah tidak memiliki padanan pada bahasa Barat. M. Dawam Rahardjo mengatakan bahwa umumnya umat diartikan untuk mengutarakan ungkapan yang memiliki arti khalayak ramai, rakyat, bangsa, maupun umat manusia.

⁴M. Quraih Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, jilid 1 (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 325

⁵M.Quraish Shihab, Ensiklopedia Al-Qur'an kajian kosa kata cet.1 (Jakarta:Lentera Hati,2007), 1035

⁶M.Quraish Shihab, Wawasan AlQur'an, Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat, Cet.1 (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 429

⁷ Tim Penyusun Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi 3. Cet.2 (Jakarta: Balai Pustaka,2002). 1242

⁷ Tim Penyusun Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi 3. Cet.2 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). 1242

mufrad setidaknya sebanyak 51 kali dan 13 kali dalam bentuk jamak dan beberapa pengertian.⁸

Maka di dalam alquran tidak memberi batasan makna terkait pengertian umat hanya dikonotasikan kepada umat manusia saja, dalam arti bahwa kata ummah dalam alquran memiliki banyak arti yang berbeda. Dapat dipahami bahwa yang dikatakan sebagai satu umat ialah semua kelompok yang terkumpul oleh suatu hal baik agama, waktu, tempat yang memiliki ikatan persamaan yang mempersatukan makhluk hidup.

2. *Wasath*

Secara bahasa “*wasath*” yang memiliki makna sesuatu yang berada di tengah.⁹ Atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding.¹⁰ Menurut istilah, *wasathiyah* adalah sikap moderasi perilaku umat baik dalam keadilan dan prestasi/pilihan, sehingga mampu menjadi penyeimbang dalam kehidupan yang berbasis pada kesadaran dan pertimbangan yang bijak.¹¹

Al-Qardhawi mendefinisikan *wasathiyah* yaitu sikap atau sifat moderat, adil antara dua belah pihak yang berhadapan maupun yang bertentangan, sehingga salah satu dari mereka berpengaruh dan mempengaruhi pihak lain,

⁸Ali Nurdin, Qur’anic Society (Jakarta: Erlangga,2005), 73

⁹Ahmad Faris Ibn Zakariya, Mu’jam al-Maqayis fi al-Lughah (Beirut: Dar al-Fikr,1990), 1090

¹⁰Al-Raghib al-Ashfahany, Mu’jam Mufradat al-Faddz al-Qur’an (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 59

¹¹Lihat Ali Muhammad Muhammad Al-Halaby, Al-Wasathiyah fi al-Qur’an al-Karim (Qahirah: Maktabah ‘Ain al-Syams, 2001), 50

dan tidak ada pihak lain yang mengambil alih haknya yang lebih mengintimidasi pihak lain.¹²

Di dalam surah Al-Baqarah ayat 143 kata *wasatha* sering dimaknai sebagai adil, pilihan. Karena tambahan terhadap sesuatu diluar batas yang diperintahkan, dikategorikan sebagai *ifrath*. Sementara pengurangan yang dipastikan masuk dalam kategori sikap *tafrith*. Kedua sikap ini menunjuk pada sikap tidak jujur dan tidak professional.¹³

Di dalam sebuah pertandingan, ada yang disebut wasit. Kata wasit berasal dari bahasa Arab yaitu '*wasata-yasitu-waasit*' artinya orang yang ditengah-tengah. Wasit memiliki kecenderungan pada satu sisi dan adil dalam menilai sesuai dengan realita yang terjadi. Sehingga secara bahasa *wasath* artinya posisi tengah diantara dua sisi yang berlawanan. Posisi tengah dianggap sebagai tempat yang paling baik.¹⁴

Dalam pandangan Fazlur Rahman yang dimaksud dari posisi tengah ialah kaum Yahudi yang terlalu kaku dan keras dan sebaliknya umat Nasrani yang terlampau spiritual dan lemah lembut. Kemudian ulama yang bernama mutawalli Sha'rawi berkata bahwa yang di maksudkan dengan posisi tengah yaitu dalam konteks iman dan akidah, dalam hal ini yaitu antara kelompok yang ingkar tentang keberadaan Tuhan (atheis) dan kelompok yang berlebihan disebabkan menggandakan ke Esaan Tuhan (politheis).¹⁵

¹²Ahmad Munir, Agus romdlon putra, implementasi konsep Islam wasatiah, jurnal penelitian Islam, vol.13 No.1 Tahun 2019

¹³Muhammad Rasyid Ridha, Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Beirut: Dar al-Fikr, tt), J.2, h. 4

¹⁴Dr.M.Ihham Muchtar, Lc, M.A, "Ummatan Wasathan" dalam perspektif Tafsir At-Thabari, Jurnal PILAR Vol.2 No.2 per. Juli-Des (t.p, 2013), 117

¹⁵ Mutawalli Sha'rawi, Tafsir Sha'rawi Vol.1 (Mesir: Akhbar Alyaum, 1991), 626

“Konstruksi Islam *Moderat*” adalah sebuah buku yang memaparkan moderat dalam bahasa Arab dengan istilah *al-wasatiyah*. Dalam buku tersebut mengandung pengertian bahwa moderat merupakan perilaku atau sikap yang tidak memiliki kecenderungan kepada sisi tertentu baik itu sisi kanan (overtekstual) atau sisi kiri (overkontekstual). Sehingga akan menciptakan kondisi dengan mengedepankan keseimbangan teks dan konteks serta wahyu dan akal, sebab keduanya merupakan kebenaran hakiki dari Allah SWT.¹⁷

¹⁷Andi Aderus Banua dkk, “Pengantar Konstruksi Islam Moderat: Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanitas, dan Universalitas Islam, cet.1 (Makassar: ICATT Pres, 2012), vii.

3.Umat Islam sebagai Ummatan wasatan

Islam adalah umat yang menempati posisi menengah untuk menjadi saksi, teladan dan tolak ukur kebenaran dari pada umat yang lain, dengan demikian menunjukkan bahwa agama Islam menjadi rahmat bagi seluruh alam. Merupakan sebuah tanggung jawab bersama umat Islam bahwa nilai *wasathiyah* sangat penting ditumbuhkan dan dijaga sehingga akhirnya menjadi membentuk karakter bukan hanya pada kalangan dewasa, namun juga sangat dibutuhkan pada pemuda Islam.

[illegible]

B. Ciri-Ciri Ummatan wasatan

Majelis Ulama Indonesia (MUI), melalui Munas yang ke-9 yang dilaksanakan di Surabaya pada tanggal 24-27 Agustus 2015 merumuskan konsep *wasathiyah* sebagai cara pandang dalam menerapkan islam sesuai dengan konteks budaya dan kemajemukan Bangsa. Munas tersebut menghasilkan sepuluh prinsip konsep dalam menjalankan nilai Islam dalam kehidupan yang mejemuk¹⁹, yaitu :

1. *Al-Tawasuth* (jalan tengah) merupakan wujud dari pemahaman kecenderungan berlebihan dalam perihal agama dan kecenderungan mengurangi perihal spiritual.
2. *Al-Tawazun* (keseimbangan) adalah amaliyah agama dengan menyeimbangkan antara urusan dunia dan urusan akhirat serta tegas menyikapi penyimpangan
3. *Al-I'tidal* (Lurus, tegas) sebagian besar pemahaman ini merupakan definisi adil yaitu menempatkan suatu hal pada tempatnya serta memenuhi hak dan kewajiban dengan proporsional
4. *Al-Tasamuh* (toleran) menghargai perbedaan pada setiap individu dari setiap sisi kehidupan yang lain.
5. *Al-Musawat* (egaliter) adalah tidak bersikap menekan maupun sewenang-wenang terhadap segala bentuk perbedaan.
6. *Al-Syura* (musyawarah) merupakan sebuah metode dalam membahas sebuah persoalan secara bersama sama dengan menyatukan pendapat dari banyak opini sehingga menemukan jalan keluar dan mufakat.

¹⁹Ahmad Munir, Agus Romdlon, Implementasi Konsep Islam Wasathiyah, Jurnal Penelitian Islam, Vol. 13 No.1 tahun 2019

- Menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) makna *wasathiyah* tidak keluar dari makna konseptualnya yaitu disederhanakan agar lebih mudah di fahami dan diterapkan. Sehingga kata *wasatha* memiliki lima makna yaitu :

- Makna ini berasal dari isyarat bahasa dimana kata wasath menunjuk dari salah satu posisi yaitu antar dua ujung sisi yang disebut dengan tengah. Posisi tersebut baik dari aspek materi maupun dari aspek maknawi.

- Makna ini bersifat konotatif yaitu makna yang dipengaruhi oleh kondisi dan situasi kata tersebut diungkapkan. Kata *wasath* yang dikaitkan dengan kata *ummah* dimaknai dengan “akomodatif”, karena posisi tengah selalu

[illegible]

Adil juga bersifat konotatif yang lebih awal melihat makna denotatifnya, dimana kata *wasath* bermakna tengah. Sesuatu yang ditengah semakna dan identik dengan keadilan. Apabila *wasath* digabungkan dengan *ummah* , maka ummah yang *wasathan* yaitu dapat berbuat dan berperilaku seimbang diantara umat lain disekelilingnya. Apabila umat tersebut tidak bisa berlaku adil maka mereka akan tersingkirkan secara hukum alam.

Moderat dilihat dari aspek sebabnya. Jika kata *wasath* dimaknai adil, pertengahan, akomodatif maka harus dipastikan karena ia bersikap moderat atau moderasi. Yaitu perilaku yang menjadikan orang bisa menerima kehadirannya, jika seseorang tidak menunjukkan sifat kemoderatannya maka tidak akan bisa hadir ditengah orang lain.

Makna ini diambil dari kegunaan kata *wasath*. Jika umat Islam dijadikan *ummatan wasathan* yang ditugaskan menjadi saksi bagi manusia, maka kata *wasath* tersebut adalah pilihan . karena hanya orang yang memiliki kemampuan terhadap apa yang akan disaksikanlah yang akan dipilih menjadi saksi.

Menurut Sabri Mide *ummatan wasatan* dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri sebagai berikut :

[illegible]

Diantara ciri-ciri *ummatan wasathan* adalah keseimbangan dalam hak kebebasan dengan kewajiban, artinya adanya kesadaran akan hak yang didapat dengan kewajiban yang wajib dilakukan sehingga terwujud ummatan wasathan.²¹

2. Seimbang dalam hal duniawi dan ukhrawi

Kecenderungan sering terjadi kepada manusia yaitu ketika berada dalam kondisi dimana manusia menjadi materialistik sehingga menyebabkan berkurangnya sifat kemanusiaan dan ketamakan terhadap duniawi. Sebaliknya yaitu sifat yang terlalu condong terhadap spiritual sehingga melalaikan kewajiban dalam dunia, akibatnya segala kewajiban sebagai khalifah menjadi terbengkalai maka dari itu dijelaskan dalam Firman Allah:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi jangan lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.²²

Pentingnya memahami dan memposisikan diri terhadap kemajuan zaman dan segala hal baru didalamnya hendaknya ada dalam setiap muslim. Sebab umat islam dapat banyak andil dengan teknologi sebagai sarana dalam membangun

²¹Tarmizi Taher, Berislam Secara Moderat, Cet.1 (Jakarta:Grafindo Khasanah Ilmu, 2007) 144.

²²Departemen Agama RI, al Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta:Mushaf al Qur'an) 623

peradaban dunia. Maka keseimbangan materi dan spiritual menjadi fondasi dan dasar yang kuat dalam mewujudkan umat yang *wasathan*²³

3. Kemampuan akal dan moral penting untuk terciptanya keseimbangan

kemajuan ilmu dan teknologi sebagai produk kecerdasan akal merupakan hal yang penting dalam memajukan sebuah peradaban, namun yang lebih dari itu ada hal yang perlu disadari bahwa kemampuan akal sekedar menyelesaikan persoalan manusia yang kompleks. Menjadi buruk jika ilmu pengetahuan dan teknologi jatuh pada orang yang tidak bermoral, maka akan menimbulkan kerusakan, misal terjadinya korupsi, kolusi dan nepotisme yang merugikan masyarakat.²⁴ Sedangkan budi pekerti yang luhur tanpa diimbangi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka sebuah bangsa akan selalu berada di dalam tekanan. Maka berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi hendaknya seimbang dengan iman dan takwa.²⁵

C. Klasifikasi Ummatan Wasatan Dalam Islam

Pada tataran praksisnya, wujud *wasathiyah* dalam Islam dikelompokkan dalam empat wilayah pembahasan antara lain *wasath* dalam persoalan ‘aqidah, *wasath* dalam persoalan ibadah, *wasath* persoalan perangai dan budi pekerti, dan *wasath* dalam persoalan *tasyri’* (pembentukan syari’at).²⁶

Wasathiyah Islam tercermin dalam hal-hal berikut, antara lain :

²³Tarmizi Taher, *Berislam secara Moderat*, h. 145-146

²⁴Hery Sucipto ed, Islam Madzhab Tengah: Persembahan 70 tahun Tarmizi Taher, Cet.1 (Jakarta:Grafindo Khazanah Ilmu,2007), 216

²⁵Sabri Mide, Skripsi, *Ummatan Wasathan Dalam Al Qur'an* (Makassar:UIN Alauddin,2014), 28

²⁶Abu Yazid, *Membangun Islam Tengah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), 37-38.

1. Aqidah

Aqidah merupakan cara untuk mencapai keyakinan dan sejalan dengan fitrah manusia. Islam melalui aqidah mengajarkan beriman kepada yang ghaib serta membuktikan secara rasional

﴿قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾

Katakanlah, “Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar.”.²⁷

Islam adalah agama yang di setiap amaliyah dapat dibuktikan secara rasional. dalam hal iman Islam tidak mengkuduskan utusan Allah SWT, karena para Nabi dan Rasul adalah seorang manusia biasa yang diberi amanah untuk menyampaikan wahyu.

2. Ibadah

Islam dalam hal ibadah termasuk ke dalam syari’at yang sudah Allah SWT perintahkan kepada makhluknya, merupakan sebuah kewajiban seorang manusia untuk menyembah dan bersujud kepada Allah SWT seperti yang telah diabadikan dalam Alquran. Ibadah memiliki bentuk dan jumlah yang terbatas seperti mendirikan sholat lima waktu, berpuasa satu bulan dan berhaji sekali dalam seumur hidup. ibadah merupakan bentuk komunikasi antara makhluk dengan Allah SWT, selanjutnya Allah memerintahkan agar manusia berkarya dan menjemput rizki yang bertebaran di muka bumi.

²⁷Departemen Agama Republik Indonesia, Al Qur’an Dan terjemahannya ..., 21

Wasathiyah dalam peribadatan sangat jelas dalam firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ
وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (9) فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ
فَانْتَشَرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ (10)

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseur untuk melaksanakan sholat pada pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila sholat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.²⁸

Pada hari jum'at Allah menyuruh bersegera untuk meninggalkan perniagaan ketika muadzin telah dikumandangkan kemudian mendirikan ibadah sholat jum'at di masjid. Pada ayat selanjutnya Allah menerangkan bahwa se usai menunaikan ibadah sholat Jum'at , hendaknya bertebaranlah dimuka bumi untuk menyelesaikan urusan duniawi dan berusaha mencari rizki yang halal dengan mengingat Allah sebanyak-banyaknya agar menghindarkan diri dari kecurangan dan penyelewengan lainnya.²⁹

3. Akhlak

Untuk mewujudkan akhlak yang baik ialah dengan tidak mengabaikan unsur ruh dan jasad yang membentuk manusia dari awal seperti Nabi Adam Allah ciptakan dari tanah dan ditiupkan ruh kedalam jasadnya. Maka unsur itu memiliki hak untuk dipenuhi karena Nabi Muhammad SAW sangat mengecam para sahabat yang dianggap berlebihan dalam hal akhirat namun

²⁸ Alquran, 62:9-10

²⁹ Departemen agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008) 135-136

Islam sangat mengatur bagaimana keseimbangan penentuan hukum halal dan haram (*tasyri'*) dengan menggunakan tolak ukur kepada kemaslahatan umat untuk mewujudkan kebaikan dan mencegah kerusakan. Berbeda dengan syariat kaum Yahudi yang lebih condong untuk mengharamkan perihal apapun, sehingga sebagai azab dari perangai itu yang diisyaratkan Allah dalam alquran yaitu dengan mengharamkan juga kepada mereka perihal yang sebenarnya halal.³⁰

Wasath dalam hal ini tidak sekedar berlaku dalam keberagaman, namun prinsip ini berlaku disemua lini kehidupan. Prinsip wasath atau keseimbangan terdapat dalam kehidupan sehari hari baik dari manusia maupun lingkungan alam, sebagai contoh pergantian siang dan malam, panas dan dingin, gelap dan terang, bersih dan kotor, daratan dan lautan, telah diciptakan Allah SWT sedemikian rupa agar saling berpakaian satu sama lain.

Dijelaskan di dalam alquran surah Ar-Rahman bahwa nikmat dan karunia Allah tersebar di darat, laut, udara serta di akhirat. Konotasi penyebutan tersebut menegaskan bahwa kebahagiaan akan didapatkan dengan

[illegible]

Alquran dan hadis merupakan pegangan umat Islam, berbagai ciri khas baik praktek amaliyah dalam syariat terjadi di dalam kehidupan nyata, hal ini disebabkan oleh banyaknya golongan Islam yang sekaligus menunjukkan wajah Islam sendiri. Sehingga perbedaan menjadi hal yang wajar bahkan sebagai suatu Rahmat dan Sunnatullah.

Rahmat Allah SWT adalah anugerah bagi alam semesta, terutama dalam berkehidupan seperti manusia dengan hewan dan alam sekitar. Tentunya perbedaan akan selalu ada diantara masing masing sehingga ada satu poin penting dalam menghadapi keberagaman, yaitu bagaimana perbedaan tersebut tercipta saling menghargai, toleransi serta memahami satu dengan yang lain. Jika hal ini menjadi teladan dalam beramal dan keseharian, maka telah mewujudkan konsep Islam moderat yang sebenarnya. Dalam hal ini konsep yang patut diwujudkan dalam membangun Islam yang memahami keberagaman tanpa mengurangi nilai dan prinsip Islam yang sesungguhnya.

³¹ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam ...*, 12-13

Walisongo sebagai arsitek handal dalam mensyiarkan Islam di Indonesia, Islam memperlihatkan moral yang luhur sesuai kultur ketimuran disepanjang proses penyebaran sebagai agama. Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin disebarkan Rasulullah SAW dengan ukhuwah yang baik menjadi satu paket yang sempurna. Terutama dalam konteks Indonesia menjadi paduan yang baik dari kultur Indonesia dengan nilai-nilai Islam. Walisongo menggunakan cara damai, tidak memaksa, menghargai budaya dengan tidak menghilangkan identitas asli budaya tersebut. Sehingga nilai tersebut menjadikan sebuah daya tarik yang kuat bagi yang lain untuk mengikuti ajaran Islam.

³²Miftahuddin, Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Historis. Mozaik. Vol.5. No.1 (Januari,2010), 43

³³Abdurrahman Mas'ud, "Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren (Jakarta:Kencana, 2006), 54-58

BAB III

1. *Riwayat Hidup*

Sayyid Quthb Ibrahim Husein Syadzili adalah nama lengkap seorang ulama tafsir terkemuka yang kerap di kenal dengan Sayyid Quthb. ayahnya bernama Al Haj Quthb bin Ibrahim, ibunya yaitu Sayyidah Nafash Quthb. Musha merupakan kampung halaman sekaligus tempat kelahiran Sayyid Quthb pada 9 Oktober 1906 M, letaknya tidak jauh dari kota Asyut, Mesir.¹ Sejarah mengatakan bahwa Sayyid Quthb adalah tujuh bersaudara, namun dua saudaranya telah wafat dalam usia dini.² Ayahanda Sayyid Quthb bekerja sebagai pengelola majalah Al-Liwa dan sebagai anggota Nasionalis Mustafa Kamil, maka tempat tinggalnya kerap digunakan sebagai sarana untuk berbagai kegiatan politik.³

Ibunya merupakan putri dari keluarga terkemuka yang taat beragama. Ibunda Sayyid Quthb mengharap agar putera puterinya berkepribadian dewasa, sehingga terlihat dari gestur dan karakter Sayyid Quthb sejak kecil. Ayahnya wafat ketika Sayyid Quthb masih dalam bangku kuliah, kemudian ibunya pun wafat pada tahun 1941. Kepergian ayah dan ibunya meninggalkan kenangan dan kesedihan yang mendalam bagi Sayyid Quthb.

¹Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, ter. Drs. As'ad dkk (Jakarta:Gema Insani Press, 1992), 386

²Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an Sayyid Quthb* (Solo: Era Intermedia, 2001), 26

³Nuim Hidayat, Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya (Jakarta: Gema Insani, 2005), 16

2. Pendidikan Dan Kiprah Politik

⁵ K. Salim Bahnasawi, *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, (Jakarta :Gema Insani Press, 2003), 1

sebuah symposium kritik sastra, dan menyampaikan pemikiran kritisnya dalam mimbar fakultas.⁶

Selepas dari perguruan tinggi pada tahun 1933 M, Sayyid Quthb menyanggah gelar sarjana muda di bidang arts education, beberapa tahun ia bekerja pada sebuah lembaga pendidikan sebagai tenaga pengajar. Setelah beberapa lama, lalu bekerja menjadi pengawas pada sebuah lembaga untuk sementara sehingga kementerian mengirim Sayyid Quthb ke Amerika selama dua tahun untuk studi menambah ilmu di bidang pendidikan pada tiga universitas terkemuka di Amerika diantaranya Wilson's Teachers College di Washington DC, Greeley College di Colorado serta Stanford University di California.⁷

Ketika di Amerika Sayyid Quthb berhadapan dengan fakta masalah sosial kemasyarakatan akibat dampak dari paham materialism namun kurang dengan paham ketuhanan. Hal itu memperluas pemahaman serta pemikiran Sayyid Quthb.⁸ berdasarkan apa yang ia rasakan, kembalinya ke Mesir Sayyid Quthb yakin bahwa hanya Islam yang dapat menyelamatkan manusia dari kecenderungan terhadap paham tertentu.⁹

Di Mesir, Sayyid Quthb lebih teguh dalam memegang prinsip serta bertambah mendalam keyakinannya kepada Islam. Pada bulan Juli hingga Februari 1953 Sayyid Quthb turut berjuang bersama tokoh revolusi hingga bergabungnya ke dalam gerakan Ikhwanul Muslimin pada tahun 1953.

⁶Muhammad Chirzin, Jihad menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Zilal (Solo: Era Intermedia), 31

⁷Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, Pengantar memahami. . ., 28.

⁸Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zilal Alquran terj. As'ad Yasin, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), 318

⁹Rasyid dkk, Ensiklopedi Islam di Indonesia 3 (Jakarta: Departemen Agama RI), 1.039.

Masih pada tahun 1954, setelah penutupan harian Ikhwanul Muslimin, Presiden Nasser melakukan penangkapan secara serentak terhadap pimpinan Ikhwanul Muslimin dan Sayyid Quthb. Penangkapan itu berdasarkan tuduhan bahwa Ikhwanul Muslimin bersekutu untuk melakukan pembunuhan serta agitasi anti pemerintah sehingga Sayyid Quthb dan rekan lainnya diberikan hukuman lima belas tahun kerja keras serta siksaan berat .¹¹

¹¹K. Salim Bahsanawi, *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb Menuju Pembaharuan Islam* (Jakarta:Gema Insani Press. 2003), 12

Kebebasan Sayyid Quthb hanya berlangsung satu tahun, kemudian Muhammad Quthb, Aminah dan Hamidah yang merupakan saudara Sayyid Quthb ditangkap bersama dua puluh ribu orang, mereka disiksa dengan tidak manusiawi. Kemudian Sayyid Quthb dijatuhkan hukum gantung bersama dua tokoh pergerakan Islam Mesir yaitu Abdul fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy .¹²

Demonstrasi dunia Islam memberikan tekanan guna menolak hukum di Mesir saat itu yang sangat tidak manusiawi, turut serta berbagai pemimpin dunia Islam untuk mengadakan mediasi untuk lebih meringankan hukum tersebut, akan tetapi Presiden kala itu tidak mengindahkan akan mediasi yang dilakukan, bahkan mempercepat pelaksanaan eksekusi terhadap Sayyid Quthb bersama saudaranya.¹³

¹³ Ibid, 36

Tepat pada 29 Agustus 1966, bersama dengan kedua rekannya Sayyid Quthb menjalani hukuman mati disertai berbagai protes dan tekanan yang datang dari dunia Islam, tidak terkecuali dari Organisasi Amnesti Internasional, mereka menganggap Nasser bertentangan dengan prinsip keadilan dunia.¹⁴ Dengan begitu, bersama dengan Muhammad Yusuf Hawwasy dan Abdul Fatah Ismail, Sayyid Quthb dihukum mati serta dianggap syahid dalam menjalankan hukuman.

3. *Tafsir Fi Zhilal al Qur'an*

a. Latar belakang penulisan

Tafsir Fi Zhilal Al Qur'an adalah hasil dari renungan serta perjalanan hidup Sayyid Quthb. Pendidikan pertama berasal dari keluarga yang melingkupi kehidupannya dengan al Qur'an sejak dini, sehingga Sayyid Quthb telah merasakan keindahan al Qur'an sejak semasa kecil. Maka tercipta Tafsir Fi Zhilal al Qur'an yang berawal dari kegemaran Sayyid Quthb menulis kajian Islam dengan menyesuaikan kondisi kemasyarakatan Mesir kala itu. Dimulai dari penerbitan tulisannya dalam majalah pemikiran Islam yang terbit setiap bulan. Sehingga di tahun 1951 M akhir, pimpinan redaksi majalah al-muslimin yang dijabat oleh Sa'id Ramadhan, meminta Sayyid Quthb untuk terus mencurahkan pemikirannya dalam majalah al-Muslimin dengan tema bersambung setiap bulan. Sejak itu Sayyid Quthb secara kontinyu menuangkan pemikiran Islam yang diambil dari alquran dengan tema yang membangkitkan

¹⁴Sayyid Quthb, *Mengapa Saya Dihukum Mati?*. Terj. Ahmad Jauhar Tanwiri (Bandung : Mizan, 1986), 23

semangat pergerakan, kemudian diabadikan dalam karyanya yang masyhur yaitu Tafsir Fi Zhilal Al Qur'an.¹⁵

Pada bulan Februari 1952 terbit edisi pertama majalah al-Muslimin, Sayyid Quthb mengawali dengan mempublikasikan tulisannya dalam tujuh edisi secara berurutan yang dibuka dengan Al Fatihah hingga al-Baqarah 103. Namun sayyid quthb memutuskan tidak melanjutkan tulisannya dimuat dalam majalah almusliin tepat setelah edisi terakhir, dengan alasan bahwa karya tulisnya akan dihimpun menjadi karya tafsir utuh dengan juz bersambung. penerbitan juz pertama yaitu bulan Oktober dilanjutkan dengan juz berikutnya. kemudian tepat sebelum penangkapan dan hukuman penjara di jatuhkan, Sayyid Quth telah menyelesaikan 16 juz tafsir Fi Zhilal Al Qur'an pada tahun 1954.¹⁶

Proses penulisan tafsir Fi zhilal Al Qur'an tepat pada masa kedzaliman, penindasan serta politik kotor terjadi, begitu juga Sayyid Quthb telah banyak mengalami perlakuan fisik maupun mental yang kejam dari pemerintah saat itu. Oleh karena itu Sayyid Quthb menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman hidup dan menghidupkan alquran di dalam hatinya.¹⁷ Sayyid Quthb merupakan pribadi yang menerima, sabar dalam menghadapi ujian serta gigih dengan prinsipnya sehingga segala yang

¹⁵Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, Tafsir Metodologi Pergerakan, terj. Asmuni Sholihan Zamakhsyari (Jakarta: Yayasan Bunga Karang,1995) 17; Skripsi oleh Z Musthofa (Semarang: IAIN Walisongo, 2014) 21

¹⁶Ibid ..., 19

¹⁷Abu Bakar Adnan Siregar, "Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zhilal al Qur'an Karya Sayyid Quthb, Ittihad, Vol.1 (Medan: UIN Sumatera Utara,2017) 256

1) Metode Penafsiran

Sayyid quthb menciptakan sebuah karya yang fenomenal dalam dunia ilmu tafsir. dengan warna baru yang dibawa pada khazanah keilmuan. keindahan alqur'an yang universal mampu diatasi oleh Sayyid Quthb dengan menghimpun, menjalin, mensinergikan sehingga dapat menjadi sebuah pemahaman dari makna yang dikandung alqur'an. Ahmad Hasan Farhatt mengatakan bahwa alquran yang diturunkan lima belas abad yang lalu seakan kembali hidup serta bertemu dengan kekuatan maknanya. Fi Zhilal Alqur'an karya Sayyid Quthb memiliki delapan jilid dengan rata rata ketebalan mencapai 600 halaman, jilid secara keseluruhan diterbitkan oleh Dar al-Syuruq, Mesir.

Kata Zhilal artinya "naungan" dipilih Sayyid Quthb untuk mewakili perjalanan hidup serta pengalamannya sejak dini yang tidak pernah lepas dari peran alquran, telah menjadi pegangan perjalanan hidupnya sejak ia lahir dari keluarga pencinta alqur'an. ia memiliki pemahaman bahwa kenikmatan hidup akan tercapai di dalam naungan alqur'an

[illegible]

Fi Zhilal Al Qur'an adalah tafsir dengan banyak keunikan, salah satunya bahwa tafsir karya Sayyid Quthb ini memiliki gabungan dari dua model penafsiran, yaitu tafsir bi al ma'tsur yang sumbernya mengacu pada riwayat-riwayat, serta tafsir bi al ra'yi (mengerahkan pemikiran mufasir sesuai kesepakatan ulama). Model penafsiran semacam ini dikenal dengan tafsir bi al iqtiran, adalah tafsir yang menggabungkan dua sumber dirayah serta riwayat.¹⁹

Sistematika penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsir Fi Zhilal Alqur'an dimulai dengan ayat beserta penjelasan makna, kemudian menguraikan kandungannya. pada permulaan surat, selalu dimulai dengan penjelasan asbabun Nuzul ayat maupun surat. dikarenakan tidak semua surat dalam alqur'an memiliki sebab-sebab turunnya. kemudian mengidentifikasi surat yang termasuk Makkiyah atau Madaniyah, lalu melakukan perbandingan.

¹⁹ Husain Al-Dzahabi, *Tafsir Wa al-Mufasssirun*, Voil.1 (tk: Maktabah Mus'ab bin Amr al-Islamy, 2004), 112

2) Corak Penafsiran

Penyusunan Tafsir ini, sangat menonjol aspek sastra dan kebahasaan, dapat dilihat dari baris pertama penafsiran yang sangat kental dengan aspek sastra yang mencoba ditunjukkan Sayyid Quthb. hal itu guna menampilkan hidayah alqur'an yang besar, sehingga menyentuh jiwa umat manusia yang membaca. maka diharapkan turun Hidayah Allah melalui pendekatan tersebut.

Pada surat al-Baqarah dapat menjadi contoh karakteristik sastra dalam tafsir Fi Zhilal Al Qur'an, yaitu akan ditemukan gaya yang digunakan alqur'an dalam menyeru masyarakat Madinah bernuansa sastra. dalam ilmu Balaghah penyebutan ini adalah ithnab, kemudian menggunakan beberap ayat untuk menjelaskan pemahaman yang jelas, rinci tanpa perlu memanjangkan kalam, esensi, keindahan serta keserasiannya.

Corak penafsiran yang dipakai dalam tafsir Fi Zhilal Alqur'an karya Sayyid Quthb yaitu dengan menggunakan corak adabi al ijtimai'. dengan istilah lain ialah sosial kemasyarakatan, artinya dalam proses pemaknaan serta ijtihad penafsiran, Sayyid Quthb menyesuaikan kejadian pada masa itu. dengan bahasa yang dipakai dalam penafsiran kerap menggunakan kiasan. karena latarbelakang pendidikan sastra yang ia kuasai, sehingga mampu merasakan keagungan bahasa, nilai yang dikandung alqur'an.²⁰

²⁰Mahdi Fadullah, *Titik Temu Agama dan Politik (Analisa Pemikiran Sayyid Quthb)* (Solo : CV Ramadhani, 1991), 42.

B. Biografi Ibnu Asyur

1. Riwayat hidup

Nama lengkap Ibnu Asyur yakni Muhammad Tahir Tahir II bin Muhammad bin Muhammad Tahir Tahir I bin Muhammad bin Muhammad Syadzili bin Abdul Qadir bin Muhammad bin Asyur. Lahir dari keluarga terhormat asal Andalusia pada tahun 1296 H atau 1879 M dan wafat pada tahun 1393 H atau 1973 M di Tunisia.²¹ Ibunya bernama Fatimah, anak perempuan dari Perdana Menteri Muhammad Al-Aziz bin Attar serta kakek jauhnya yaitu Muhammad bin Asyur mendatangi Tunisia dan menetap di sana pada tahun 1060 H.

Dikenal dengan keluarga yang religius, sekaligus pemikir. Kakek Ibnu Asyur, yaitu Muhammad Tahir bin Muhammad bin Muhammad syadzili seorang ahli nahwu, ahli fiqh, dan pada tahun 1851 menjabat sebagai ketua Qadi di Tunisia. Bahkan pada tahun 1860 dipercaya menjadi mufti di negaranya.²²

Proses tumbuh kembang Ibnu Asyur didukung lingkungan keluarga yang cinta ilmu, terutama ilmu alqur'an serta qiraatnya disekitar tempat tinggalnya. Seusai menyelesaikan hafalannya, Ibnu Asyur belajar di lembaga Zaitunah yang merupakan sebuah masjid dengan sejarah sebagai pusat kegiatan keagamaan yang menganut madzhab Maliki. Lembaga Zaitunah sebagai sarana pendidikan pada masa itu telah setara dengan lembaga

²¹Abdul Qadir Muhammad Shalih, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi al-asr al-hadis*, 'arad wa Dirasah mufassalah, li ahammi kutub al-Tafsir wa al-Ma'asir (Beirut: Dar al Ma'rifah, t.t), 28

²²Tim Penyusun "Ibnu Asyur", *The Encyclopedia Of Islam*, New Edition (Leiden, tp, 1979) Vol.III, 720

pendidikan yang cukup masyhur Al Azhar, disisi struktur bangunannya yang kuno memiliki sejarah peradaban sebagai pusat pendidikan, informasi serta penyebaran ilmu.²³ Di kampung halamannya, Ibnu Asyur belajar kepada tokoh yang cukup masyhur, diantaranya ialah Syaikh Ibrahim al-Riyahi, Syaikh Muhammad bin al-Khaujah, Syaikh Asyur as-Sahili, serta Syaikh Muhammad al-Khadr.

2. Pendidikan dan Kiprah Politik

Lembaga pendidikan Zaitunah menjadi awal sejarah pendidikan dan kiprah politik Ibnu Asyur, ia masuk dan bergabung sekitar abad 14 H. lembaga pendidikan Zaitunah merupakan sebuah masjid yang menjadi pusat pendidikan, informasi dan penyebaran ilmu yang sebanding dengan Al Azhar.

Usai menyelesaikan pendidikannya di lembaga pendidikan Zaitunah Ibnu Asyur dikenal sebagai salah satu ulama yang berpengaruh di Tunisia. Ibnu Asyur membantu lembaga Zaitunah sehingga ia sempat menjabat pada banyak posisi di bidang agama. Kiprahnya dalam dunia pendidikan diawali dengan menjadi mudarris kedua untuk madzhab Maliki yang berada di masjid Zaitunah. Pada tahun 1905 ia menjabat sebagai mudarris pertama dan melanjutkan mengajar pada perguruan tinggi Sadiqi hingga tahun 1913. Pada tahun 1908, Ibnu Asyur menempati posisi sebagai wakil inspektur pengajaran di masjid Zaitunah hingga anggota dewan pengelola perguruan Sadiqi pada tahun berikutnya.

²³Mani' Abdul Halim Mahmud, Metodologi tafsir, Kajian komprehensif Metode para Ahli Tafsir, terj. Syahdianor dan Faisal Saleh (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 313

Namun di sisi lain kondisi pemerintahan saat itu mengalami kekacauan, disebabkan Negara dipimpin oleh seorang diktator dan dzalim.

[illegible]

a. Latar belakang penulisan

Kemudian dengan karya tafsirnya, Ibnu Asyur menuangkan pemikiran serta ijhtihad nya belum pernah diungkap oleh ulama sebelumnya. ia menjadikan karya tafsirnya sebagai wadah untuk

[illegible]

mencurahkan perhatian terhadap perbedaan pemikiran dikalangan para ulama. Hal ini dikarenakan tafsir sebelumnya hanya berupa kumpulan pendapat ulama tanpa disertai inovasi atau hal baru yang ditawarkan, bahkan hanya sekedar penjelasan sederhana.

Tidak hanya sebagai wadah menuangkan pemikirannya terhadap penafsiran terdahulu, Ibnu Asyur juga ingin mengungkap pemahaman alquran berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang belum diungkapkan sebelumnya. akan tetapi ia memiliki prinsip bahwa pendapatnya bukanlah suatu yang mutlak dari dirinya sendiri, Karena tidak menutup kemungkinan para ulama lain memiliki pandangan yang sama serta dengan caranya masing masing.

Ibnu Asyur menafsirkan alquran, tidak lain dilatarbelakangi oleh kecintaanya terhadap Islam serta alquran yang merupakan sumber pedoman umat Islam. Sejak kecil Ibnu Asyur berada dilingkungan keluarga yang mencintai alquran, maka ia mengembangkan ajaran Islam dengan mensyiarkan kepada manusia apa yang terkandung dalam Islam dan alquran itu sendiri. Ibnu Asyur mempunyai harapan akan mampu memberikan pemahaman, wawasan kepada masyarakat serta teladan akhlak yang mulia.

Ibnu Asyur berpendapat, bahwa umat Islam hendaknya menyadari tentang alquran yang merupakan kitab agung, indah dan berbeda dengan seluruh kitab yang ada. Hal itu dibuktikan dengan keindahan bahasa dan rahasia yang dimiliki alquran. Maka dengan karya tafsir yang ditulis oleh

Tafsir Ibnu Asyur banyak mengandung kajian bahasa dengan mengungkap makna setiap lafal alquran, kemudian diungkap dari sisi munasabah lafal masing masing. Pada pembuka tafsir Ibnu Asyur banyak menjelaskan ketertarikan Ibnu Asyur dengan makna kosa kata bahasa Arab. Oleh sebab itu ia banyak memberikan perhatian kepada kosa kata Arab yang sedikit dijelaskan dalam kamus kamus bahasa.

Selain itu, Ibnu Asyur sangat memperhatikan dengan persoalan ilmiah yang terdapat dalam alquran yang penuh dengan isyarat ilmiah. Maka penafsiran dengan memperdalam ayat ayat ilmiah termasuk dalam corak “ilmi”. Dalam uraian penafsirannya, Ibnu Asyur memulai dengan menyajikan ayat yang akan ditafsirkan, kemudian diuraikan menggunakan kajian kebahasaan serta menjelaskan ayat alquran melalui sisi ilmiah.

Dari uraian dan penjelasan Ibnu Asyur dalam menafsirkan alquran, dapat dikatakan bahwa jenis penafsiran yang digunakan ialah dengan tafsir bi al ra'yi. Tafsir ini merupakan salah satu penafsiran dengan sumber ijihad para ulama tafsir dan menyertakan keterangan dengan ayat ayat alquran lain maupun hadis Nabi SAW yang kemudian dipadu dengan metode penafsiran tahlili atau menjelaskan makna alquran sesuai dengan urutan mushaf alquran itu sendiri.

Di lihat dari corak yang digunakan oleh Ibnu Asyur dalam tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir ialah corak kebahasaan (lughawiy) dan corak ilmiah (ilmi), karena keterangan makna yang dikandung alquran berasal dari gabungan keduanya yang menjadi penjelas (bayan) dalam penafsiran. Namun keunikan tafsir Ibn Asyur yakni tidak dipengaruhi dari segala cabang ilmu yang pernah dipelajarinya, akan tetapi banyak dipengaruhi oleh cabang ilmu kebahasaan.

[illegible]

BAB IV

PENAFSIRAN UMMATAN WASATHAN DALAM QS. AL-BAQARAH AYAT 143

A. Analisis Ummatan Wasatan

Ummatan wasathan merupakan konsep sekaligus suatu karakter yang hendaknya ada pada setiap individu seorang muslim. Sebagaimana dalam Firman Allah surah al-Baqarah ayat 143 dijelaskan :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.¹

ayat tersebut menjelaskan bentuk ujian terhadap manusia dengan berpindahannya arah kiblat ke Ka’bah, yang sebelumnya ke Baitul Maqdis. artinya siapakah yang beriman diantara manusia, maka akan mengikuti Rasulullah menghadap Ka’bah. Sebaliknya yang beriman lemah lalu menyimpang dari kebenaran, mereka akan mendustakan Rasulullah SAW.²

¹ Alquran, 2:143

² Kementerian Agama RI, al Qur’an dan Terjemahnya (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 224

Penafsiran ayat 143 pada surat al-Baqarah, secara umum mengandung makna ialah yang dimaksud *ummatan wasatan* adalah agama Islam. Islam adalah agama yang lahir ditengah Yahudi dan Nasrani ketika kedua agama tersebut tengah memperdebatkan arah kiblat yang berpindah menuju Ka'bah. Maka posisi Islam begitu penting sebagai penengah dalam meluruskan konflik diantara kedua agama. Kemudian Islam menjadi penyeimbang agama Yahudi yang cenderung kepada dunia serta Nasrani yang cenderung kepada akhirat.

Al-Adl adalah salah satu sifat dari *ummatan wasatan*, bahkan Islam sangat menekankan adanya sifat adil dalam hati setiap muslim. Keadilan memiliki sifat dasar, yaitu bijaksana dalam berperilaku, mampu menundukkan diri sendiri, serta berani dalam menghadapi apapun. Maka *ummatan wasatan* adalah wujud dari keadilan yang mencakup sifat dasar adil secara keseluruhan. Sehingga akan tercipta umat yang selalu menyebarkan kebaikan, penengah antara dua sifat ekstrem baik yang terlalu berlebih, maupun cenderung kurang.

B. Penafsiran Sayyid Quthb tentang Ummatan Wasathan dalam Surah Al-Baqarah ayat 143

Di dalam alquran kata *ummatan wasatan* dengan bersambung hanya sebanyak satu kali penyebutan, yaitu dalam surah al-Baqarah ayat 143, surah tersebut disajikan diawal penafsiran oleh Sayyid Quthb dengan menampilkan ayat beserta terjemah.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ

ayat tersebut menjelaskan pemindahan arah kiblat yang sempat menjadi perdebatan kaum Yahudi dan Nasrani, maka Sayyid Quthb berpandangan bahwa umat Islam berada di tempat pilihan, yaitu saksi atas umat lainnya sebagaimana tuntutan Allah SWT agar Islam memiliki kiblat dan kepribadian khas.

Terjadi kesamaan penafsiran diantara ulama tafsir yang lain, Sayyid Quthb menafsirkan *ummatan wasatan* dengan umat pilihan yang adil. Hal ini terkait dengan tempat pilihan umat Islam sebagai penyeimbang serta menjadi

⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid I (Arab Saudi: Dar al-Ilm li at-Thabaah, 1987), 124.

Sayyid Quthb melanjutkan penafsirannya bahwa salah satu sebab umat Islam menjadi umat pertengahan, selain memiliki posisi yang agung, serta menjadi saksi atas umat yang lain adalah sebagai teladan keadilan. Pada sisi yang berlawanan, Rasulullah SAW akan menjadi saksi umat Islam, guna menentukan takaran, nilai serta hukum terhadap amal perbuatan manusia. kemudian, agar manusia dapat merasakan, maka di tentukan batas hakikat tugas umat Islam sendiri dengan tujuan memperoleh kebahagiaan yang sebenarnya.⁶ Penafsiran tersebut memiliki pemahaman bahwa ummatan wasatan ialah umat yang dapat menempatkan sifat adil dalam dirinya, umat pilihan yang diberi Rahmat kebahagiaan dari Allah untuk bisa menjadi teladan bagi umat Islam yang lain

⁵Agus Wibowo, Pendidikan Karakter: Strategi membangun Karakter Bangsa Berperadaban (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) 33.

Terlepas dari sekian kesamaan penafsiran antara Sayyid Quthb dengan ulama lain, perbedaan akan terlihat ketika Sayyid Quthb mengartikan *ummatan wasatan* dengan semua makna tengah yang baik, seperti *wisaatah* yang artinya bagus dan utama, pertengahan dalam arti adil dan seimbang, serta pertengahan dalam makna material inderawi. Berdasarkan pandangan tersebut bahwa *ummatan wasatan* dapat dilihat dengan berbagai macam makna.⁷ Sayyid Quthb mengatakan, umat Islam memiliki posisi di tengah-tengah, dengan itu umat Islam akan terlihat dari berbagai ujung oleh umat yang lain, sehingga posisi tengah itu akan lebih mampu dalam menyelaraskan sisi-sisi yang lain.

Di sisi lain, terlihat penafsiran Sayyid Quthb menggunakan sisi sastra dalam memberikan makna *ummatan wasatan*, berfokus terhadap makna dari segi bahasa, lalu penyesuaian terhadap peristiwa dalam keseharian. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa Sayyid Quthb sangat menyukai sastra, sehingga dominan dari corak penafsirannya ialah dari segi sastra, kemudian pendekatan yang digunakan dalam penafsirannya ialah dengan istilah sastrawan yang bersifat sajak dan naghmah.

Dengan ini, terdapat perbedaan penafsiran Sayyid Quthb dalam penafsiran surah al-Baqarah ayat 143. Sayyid Quthb berpandangan bahwa *ummatan wasatan* dapat dilihat dari berbagai sisi dan makna. Adapun Sayyid Quthb menjelaskan secara luas dengan membagi *ummatan wasatan* dalam beberapa aspek sebagai wujud bahwa ia memiliki cara yang berbeda dalam mengarahkan umat Islam menuju umat yang wasatan.

⁷ Ibid ...,125

Aspek kedua yaitu *ummatan wasatan* dalam pemikiran dan perasaan. Islam pernah mencapai masa kejayaan dalam sejarah peradaban, akan tetapi tidak kemudian stagnan dengan pengetahuannya, juga tidak tertutup dengan hal hal baru seperti eksperimentasi. Islam memiliki serta memegang teguh pedoman dan prinsip yang kemudian dibalut dengan sebuah keyakinan. Berdasarkan semboyan Islam terhadap suatu kebenaran yaitu hikmah ilmu adalah milik orang mukmin yang hilang, oleh sebab itu dimanapun hikmah ilmu tersebut dimukan ,maka mereka berhak mengambil kembali dengan penuh keyakinan. maka ummatan wasatan dalam pemikiran dan perasaan ialah menyelaraskan pemikiran dan hati dengan sebuah keyakinan yang kokoh, lalu ditambah wawasan yang berdasar nilai-nilai Islam

[illegible]

Keempat, *ummatan wasatan* dalam ikatan dan hubungan. Umat Islam erat kaitannya dengan sebuah ikatan serta hubungan baik secara vertikal maupun horizontal. Dalam aspek ini mengandung arti bahwa Islam selalu mengajarkan untuk tidak melampaui batas dalam hal individual pribadi serta tidak meninggalkan peran individual dalam bermasyarakat maupun bernegara. Menurut Sayyid Quthb Islam memberi kebebasan kepada umat selama berada dalam koridor Islam, misalnya kebebasan untuk mengembangkan diri dan berproses menuju kedewasaan. Maka dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk umat Islam menjalin hubungan baik individu maupun kelompok selama tidak melampaui batas, sehingga terwujud keseimbangan serta keselarasan antar individu maupun sosial.

Kelima yaitu ummatan wasatan dalam tempat, artinya tempat manusia terutama umat Islam tersebar di seluruh wilayah bumi, sehingga dengan posisi ini umat Islam menjadi saksi atas manusia yang lain.

Keenam, *ummatan wasatan* dalam zaman. Seiring bertambahnya usia, kemajuan akal manusia sejalan dengan transisi anak menuju dewasa, dalam arti mampu berpikir luas dan lebih bijaksana. Seiring perkembangan tersebut, maka

akan terjadi perubahan pemahaman dari masa anak yang sedikit pengetahuan, menjadi dewasa dengan kemajuan akal sehingga mampu menundukkan hawa nafsu. Tegak menghidupkan ajaran Nabi berupa sunnah-sunnahnya yang berhubungan dengan spiritual yang dinamis dan selaras dengan kemajuan pikiran, maka ummatan wasatan dalam zaman adalah umat yang tidak melampaui batas dalam dinamisme zaman sehingga terhindar dari kesesatan.⁸

C. Penafsiran Ibn Asyur tentang ummatan wasatan dalam surah Al-Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.⁹

Kata (*kadzalika*) adalah lafadz yang berasal dari susunan *kaf tashbih* dan isim isyarah, diperlukan *musyar ilaih* dan *musyabahbih* untuk menentukan adanya pengertian, maka shohibul kasyaf berkata ; (*jaalnakum ummatan wasathan*) “Kami jadikan kalian umat yang moderat” yaitu seakan menjadikan suatu

⁸ Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an, Jilid I (Arab Saudi: Dar al-Ilm li at-Thabaah, 1987), 125

⁹ Alquran, 2:143

keajaiban terhadap kalimat tersebut. Syarah tersebut berbeda pendapat dalam menetapkan kalamnya dan menjelaskan apa yang dimaksudnya. Imam Baidhowi berkata “yaitu memberikan isyaroh kepada sesuatu yang difahami” seperti Firman Allah (yahdiy man yasyau ila shirotin mustaqimin) “memberikan petunjuk terhadap orang-orang yang diinginkan kepada jalan yang lurus”. Sebagaimana (jaalnaakum ummatan wasatan) “Kami jadikan kalian umat yang moderat” atau “sebagaimana Kami jadikan kiblat kalian adalah kiblat yang paling utama” yakni Firman Allah (yahdii man yasya u ila shiro mustaqiimin) memberikan isyarat bahwa yang diberi petunjuk adalah orang muslim, sebab yang menghadap kiblat memiliki peluang mendapatkan petunjuk..¹⁰

Wasat dalam pandangan Ibnu Asyur, secara etimologi adalah sesuatu yang di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua ujung yang sebanding. secara terminologi adalah intisari nilai keislaman berdasar kepada pemikiran yang seimbang, tidak memiliki kecenderungan terhadap sesuatu tertentu. adapun ummatan wasatan dalam al-Baqarah ayat 143 bermakna adil dan terpilih, maka ummatan wasatan ialah umat pilihan yang sempurna baik agama, akhlak, amalnya yang merupakan anugerah dari Allah SWT.¹¹

D. Analisis perbandingan

Berdasarkan penafsiran diatas, dapat dikatakan bahwa kedua mufasir memiliki cara dan keunikan masing-masing dalam pandangan, pemikiran serta

¹⁰ Muhammad al-Tohir bin Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunis: Maison souhnoun), jilid 2, 15

¹¹ Ibnu ‘Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir* (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), 17-18

Sayyid Quthb mengartikan *ummatan wasatan* dengan umat yang di tengah, adil, pilihan, dan menjadi saksi terhadap umat yang lain. Kemudian umat Islam akan menjadi penegak keadilan serta penyeimbang diantara umat manusia. wujud *ummatan wasatan* akan terlihat dari individu seorang muslim adalah ide, nilai-nilai serta pendapat dan tradisi. sehingga paduan dari komponen itu melahirkan kebenaran berdasarkan syari'at, tidak berdasar hukum yang diciptakan manusia. Penafsiran Sayyid Quthb tersebut memiliki persamaan dengan pandangan Ibnu Asyur tentang ummatan wasatan yaitu umat yang terpilih menjadi yang terbaik agama, akhlak serta amaliyahnya berdasarkan nilai-nilai Islam yang seimbang, adil dan tidak cenderung kepada hal tertentu. Persamaan penafsiran ini memiliki konotasi kepada keseimbangan dan keselarasan dalam mewujudkan ummatan wasatan yang sesungguhnya.

Sayyid Quthb mengartikan *ummatan wasatan* dengan semua makna tengah yang baik, seperti *wisaatah* yang artinya bagus dan utama,

[illegible]

pertengahan dalam arti adil dan seimbang, serta pertengahan dalam makna material inderawi. Berdasarkan pandangan tersebut bahwa *ummatan wasatan* dapat dilihat dengan berbagai macam makna. Quraish Shihab berpandangan bahwa posisi tengah memiliki kelebihan untuk mengurangi peluang manusia dari keberpihakan. Peletakan umat Islam di pertengahan, akan dapat dilihat oleh siapaun dari berbagai penjuru yang berbeda, sehingga berdirinya umat Islam di tengah, dapat dijadikan teladan untuk semua kalangan.¹³

Perbedaan yang tampak dari Sayyid Quthb dan Ibnu Asyur ialah cara menyampaikan penafsirannya masing-masing, yaitu Sayyid Quthb menjabarkan *ummatan wasatan* secara luas dengan enam aspek, antara lain :

1. *Umatan wasatan* dalam tashawwur pandangan, pemikiran, persepsi, dan keyakinan
2. *Umatan wasatan* dalam pemikiran dan perasaan
3. *Ummatan wasathan* dalam peraturan dan keserasian hidup
4. *Ummatan wasatan* dalam ikatan dan hubungan
5. *Ummatan wasatan* dalam tempat
6. *Ummatan wasatan* dalam zaman

Kemudian Ibnu Asyur menafsirkan *Ummatan wasatan* dengan mengupas sisi kebahasaan sesuai dengan kekayaan khazanah ilmiah yang dikuasainya, mengacu kepada pandangan umat Islam secara umum yang mendukung terhadap perdamaian. Adapun penafsiran Ibnu Asyur terhadap surat al-Baqarah ayat 143 adalah sebagai berikut :

¹³M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 325

Kata (kadzalika) adalah lafadz yang berasal dari susunan kaf tashbih dan isim isyaroh, diperlukan musyar ilaih dan musyabah bih untuk menentukan adanya pengertian, maka shohibul kasyaf berkata ; (jaalnakum ummatan wasathan) “Kami jadikan kalian umat yang moderat” yaitu seakan menjadikan suatu keajaiban terhadap kalimat tersebut. Syarah tersebut berbeda pendapat dalam menetapkan kalamnya dan menjelaskan apa yang dimaksudnya. Imam Baidhowi berkata “yaitu memberikan isyaroh kepada sesuatu yang difahami” seperti Firman Allah (yahdiy man yasyau ila shirotin mustaqimin) “memberikan petunjuk terhadap orang-orang yang diinginkan kepada jalan yang lurus”. Sebagaimana (jaalnaakum ummatan wasatan) “Kami jadikan kalian umat yang moderat” atau “sebagaimana Kami jadikan kiblat kalian adalah kiblat yang paling utama” yakni Firman Allah (yahdii man yasya u ila shirot mustaqiimin) memberikan isyarat bahwa yang diberi petunjuk adalah orang muslim, sebab yang menghadap kiblat memiliki peluang mendapatkan petunjuk.

Imam At Thabari dalam tafsirnya menjelaskan *ummatan wasatan* dengan perspektif riwayat, artinya ia memaparkan dengan memakai sandaran kepada hadis Nabi yang ia dapatkan dari Tabi'in hingga dengan sahabat. Adapun penafsirannya, bahwa ummat artinya sekelompok manusia, sedangkan wasat menurut orang Arab adalah pilihan, seperti kata “fulaanun wasath al hasabi fi qaumihi” maksudnya hidup sedang-sedang, apabila mereka ingin menaikkan taraf kehidupannya, dan dia adil, tidak berat sebelah.

At Tabari melihat wasat berarti bagian yang terletak diantara dua sisi, ia melihat pilihan Allah kepada umat Islam sebagai ummatan wasatan, dikarenakan mereka dapat menjaga keselarasan dalam agamanya, tidak seperti Nashrani yang menjadikan Nabi Isa sebagai Tuhan, tidak pula seenaknya mengganti kitab Allah seperti kaum Yahudi. Maka Allah mensifati umat Islam dengan umat pertengahan, sesuai seperti yang Allah kehendaki adalah perkara yang seimbang (pertengahan).

Terlepas dari perbedaan yang sedikit dari ciri khas dalam menuliskan penafsirannya masing-masing, namun keduanya memiliki interpretasi yang semakna dalam menanggapi konsep ummatan wasatan dalam surat al-Baqarah

Untuk menafsirkan surat al-Baqarah ayat 143, kedua mufasir Sayyid Quthb dan Ibnu Asyur menggunakan metode penafsiran sesuai dengan latar belakang dan corak tafsir masing masing. Sayyid Quthb menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan setiap ayat dari aspek masing masing secara tertib sesuai dengan urutan mushaf. Kemudian Sayyid Quthb menjelaskan munasabah antar ayat maupun surat, disamping itu ia juga menyelipkan asbabun nuzul serta dalil yang berasal dari al qur'an, Nabi, sahabat maupun tabi'in. kemudian metode penafsiran yang digunakan Ibnu Asyur yaitu menggunakan metode tahlili, dipadu dengan banyak kajian bahasa yang mengungkap makna dan munasabah setiap lafal alquran. Dengan ini Sayyid Quthb dan Ibnu Asyur memiliki persamaan dalam metode penafsiran antara lain yaitu, penggunaan metode tafsir tahlili, kesamaan dalam jenis penafsiran yaitu tafsir bil rayi, meskipun Sayyid Quthb lebih banyak menggunakan tafsir bil ma'tsur, kemudian sama sama mengandung kaidah bahasa dan sastra meskipun Sayyid Quthb tidak lebih terperinci dibandingkan Ibnu Asyur.

[illegible]

Dalam pemaparan menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 143, ada beberapa perbedaan antara kedua tokoh mufasir, yaitu Sayyid quthb menjelaskan secara luas dengan membagi enam aspek tersendiri dalam memaknai ummatan wasatan. Sedangkan Ibnu Asyur memfokuskan pada penjelasan ummatan wasatan dengan mengungkap kelembutan sisi kebalaghan dan uslub-uslub penggunaanya secara terperinci.

1. *Tawassuth*, artinya terletak di tengah berseberangan dengan sisi-sisi yang lain.
2. *Mulazamatu al-Adli wa al-I'tidal*, artinya memelihara keselarasan sesuai dengan proporsinya, seimbang kepada rasio dan nalurinya.
3. *Afdhaliyyah/ Khairiyyah*, adalah tindakan yang selalu mengacu kepada nilai positif serta kebaikan bersama.

Yusuf al-Qaradawi mengatakan bahwa *wasathiyah* adalah karakter keselarasan sehingga menciptakan pribadi dengan nilai nilai Islam, guna menjadi saksi serta teladan bagi umat manusia. konsep *wasathiyah* akan menyatu dalam keseharian seorang muslim yang mencakup, keseimbangan dalam aqidah dan konsepsi, atribus dan ritus, moral dan perilaku, sistem dan perundang-undangan, pemikiran dan perasaan, material dan spiritual serta pribadi dan jamaah¹⁵

Dari penafsiran beberapa ulama, *wasathiyah* merupakan perilaku Islam yang baik, berkelanjutan, yang dipilih, tidak keras pada dua ujung hal yang berhubungan dengan urusan dunia maupun akhirat, spiritual maupun jasmani,

¹⁷Toto Suharto, *Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia*, Jurnal ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 9, NO. 1, September 2014, 82

akan tetapi keseimbangan diantara keduanya.¹⁸ Maka *wasathiyah* adalah suatu konsep yang diakui oleh Islam, yaitu pendekatan yang komprehensif serta menyeluruh sehingga dapat memberikan solusi terhadap permasalahan umat, manajemen untuk meredam adanya konflik guna memelihara perdamaian. konsep *wasathiyah* dengan jalan tengah mampu mengantar Islam sebagai agama yang selamat serta memujudkan Islam *rahmatan lil alamin*.

¹⁸Abu Amar, Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an, Al-Insiyroh, Volume 2, Nomor 2, 2018, 24

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penutup penelitian ini dilakukan dengan memberikan jawaban berdasarkan rumusan masalah yang ada, serta sedikit ulasan dari konsep *wasathiyah* perspektif Sayyid Quthb dan Ibnu Asyur. Sehingga dapat di jabarkan beberapa kesimpulan, antara lain sebagai berikut :

1. Konsep *wasath* menurut Ibn Asyur ialah sesuatu yang letak nya di tengah, atau dua sisi yang berukuran sama. Arti *wasath* secara terminologi ialah merupakan intisari Islam yang didasarkan dengan pemikiran yang seimbang, artinya seorang manusia yang menggunakan pemikirannya dengan seimbang akan menciptakan keselarasan dalam memahami dan mewujudkan nilai nilai Islam. Maka dengan didasarkan dengan pola pemahaman yang seimbang tersebut tidak akan timbul kecenderungan. Sehingga penafsiran ummatan wasatan yakni umat yang mampu meletakkan sesuatu secara proporsional dan seimbang, maka umat Islam menjadi pilihan disebabkan paling baik agama, akhlak dan amaliyahnya.

Pandangan Sayyid Quthb terhadap konsep *wasathiyah* adalah umat Islam yang menempati posisi tengah, dijadikan sebagai saksi atas tingkah laku manusia, karena letak umat Islam yang dipertengahan dapat memperhatikan manusia yang lain dari segala arah. Kemudian umat Islam sebagai saksi atas manusia yang lain, maka perlu untuk menegakan keadilan yang dapat

- ¹⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta:Robbani Press, 2011), 374

[illegible]

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahany, al-Raghib. *Mu'jam Mufradat al-Faddz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr. 1994.
- Asyur, Muhammad al-Thohir. al-Tahrir wa al-Tanwir. Tunis: Maison Souhnoun.
- Banua, Andi Aderus dkk. "Pengantar" Konstruksi Islam Moderat: Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanitas, dan Universalitas Islam. cet.1. Makassar: ICATT Pres. 2012.
- Helmina, Andriani dkk, Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group. 2020.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa. *Tafsir Maraghi*. jilid 2, terj. Bahrn Abu Bakar dkk. Semarang: PT. Karya Toha Putra. 1993.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana. 2006.
- Mide, Sabri. Skripsi, Ummatan Wasathan Dalam Al Qur'an. Makassar: UIN Alauddin. 2014.
- Miftahuddin. "Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Historis". *Mozaik*. Vol. 5, No.1. Januari. 2010
- Muchtar, M. Ilham Lc, M.A. "Ummatan Wasathan" dalam perspektif Tafsir At-Tabari, Jurnal PILAR Vol.2. No.2 per. Juli-Des. t.p. 2013.
- Muhammad Al-Halaby, Ali Muhammad. *Al-Wasathiyah fi al-Qur'an al-Karim*. Qahirah: Maktabah 'Ain al-Syams. 2001.
- Nurdin, Ali. Qur'anic Society. Jakarta: Erlangga. 2005.
- Putra, Agus Romdlon Ahmad Munir. implementasi konsep Islam wasathiyah. jurnal penelitian Islam. vol.13 No.1 Tahun 2019.
- Qaradawi, Yusuf. *al-Sahwah al-Islamiyah Bayna al-Ikhtilaf al-Mashru wa al-Tafarruq al-Madhmum*. Kaherah: Dar al-Shuruq. t.t.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Robbani Press. 2011.
- Rachman, Budhi Munawar. *Islam Pluralis; Wacana kesetaraan kaum beriman*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004

- Rasyid Ridha, Muhammad. Tafsir al-Qur'an al-Hakim. Beirut: Dar al-Fikr. tt.
- Sha'rawi, Mutawalli. Tafsir Sha'rawi. Vol.1. Mesir: Akhbar Alyaum. 1991.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an. jilid 1. Ciputat: Lentera Hati. 2000.
- Shihab, M. Quraish. Ensiklopedia Al-Qur'an kajian kosa kata cet.1. Jakarta: Lentera Hati. 2007.
- Shihab, M. Quraish. Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat. Cet.1. Bandung: Mizan Pustaka. 2007.
- Al-Tabari. *Tafsir Al-Tabari Jami Al-Bayan At-Ta'wil Al-Qur'an*. Jilid 2. Beirut: Dar Al-Fikr. 1995.
- Taher, Tarmizi. Berislam Secara Moderat. Cet.1. Jakarta: Grafindo Khasanah Ilmu. 2007.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. edisi 3. Cet.2. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Yazid, Abu. Membangun Islam Tengah. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2010.
- Ibn Zakariya, Ahmad Faris. Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah. Beirut: Dar al-Fikr. 1990.